

Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah* Kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang

Amalia Nur Atiqoh

Universitas Darul 'Ulum Jombang
Email: amalianuratiqoh@gmail.com

Fathur Rofi'i

Universitas Darul 'Ulum Jombang
Email: fathurrofi1@gmail.com

Abdul Natsir

Universitas Darul 'Ulum Jombang
Email: natsir.ch@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify misconceptions among students regarding the topic of Kalimat Thayyibah, specifically "Masyaallah" and "Subhanallah," in the fourth grade of MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang. This research focuses on identifying the types of misconceptions that occur among students related to the topic of Kalimat Thayyibah "Masyaallah" and "Subhanallah" in the fourth grade of MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang, as well as determining the factors that contribute to these misconceptions. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, the Three-Tier Test, and documentation. The data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the type of misconception found among students in the Aqidah Akhlak subject, specifically on the topic of Kalimat Thayyibah "Masyaallah" and "Subhanallah" in the fourth grade of MI Bustanul Ulum Badas, is a False Negative misconception, accounting for 39.66%. The factors contributing to this misconception include incomplete reasoning by the students and learning resources based on the Akidah Akhlak textbook, which contain ambiguous meanings in the use of Kalimat Thayyibah "Masyaallah" and "Subhanallah."

Keywords : *Misconception, Kalimat Thayyibah, Masyaallah, Subhanallah*

Abstrak

Peneitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat Thayyibah Masyaallah Dan Subhanallah Kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang. Adapun fokus penelitian ini yakni mengetahui jenis miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada materi Kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang serta mengetahui factor penyebab terjadinya miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada materi Kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan datamenggunakan metode observasi, wawancara, Three Tier Test, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Jenis miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas adalah miskonsepsi False Negative sebesar (39,66%). Adapaun

faktor penyebab terjadinya miskonsepsi berupa Reasoning atau penalaran peserta didik yang tidak lengkap dan Sumber pembelajaran berdasarkan buku paket Akidah Akhlak yang memiliki makna ganda dalam penggunaan kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah.

Kata Kunci : *Miskonsepsi, Kalimat Thayyibah, Masyaallah, Subhanallah*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa. (Prasetya Wibawa & Ririn Agustina, 2019) Hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpaham demokratis. (Assyifa et al., 2023) Seluruh proses pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman dan keterkaitan antara segala aspek kehidupan. (Huda, 2015) Adanya perubahan dalam bidang pendidikan yang terus-menerus diperlukan guna mendukung pembangunan di masa depan, salah satunya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. (Suhada, 2020)

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar. (Masgumelar & Mustafa, 2021) Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang terencana, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis

dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan efisien. Melalui suatu proses pembelajaran pendidik berupaya mempermudah peserta didik dalam meraih kompetensi sebaik mungkin yang bertitik tolak pada kurikulum yang digunakan. Salah satu aspek penting dari pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dengan jelas dan akurat kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi tersebut dengan baik (Nisa & A'yun, 2023).

Pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan menguasai makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam menangkap makna suatu konsep yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan arti konsep tersebut dengan kata-kata sendiri. Pemahaman atau tafsiran yang terbentuk dalam pemikiran peserta didik terhadap suatu konsep disebut konsepsi. (Mukhlisa, 2021) Konsep merupakan cara mengelompokkan dan mengategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu.

Sebelum memasuki dunia sekolah, setiap peserta didik sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Hal ini yang kemudian membedakan pola pikir awal setiap peserta didik dalam menerima pelajaran disekolah, seperti yang

dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwasanya peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya.(Qodriyah, 2017) Informasi yang diperoleh setiap peserta didik pada periode awal kehidupannya akan tertanam dalam alam bawah sadar, dan meyakinkan bahwa informasi dalam alam bawah sadar tersebut sangat penting. Sehingga terkadang ada beberapa konsep/materi belajar di mana sebagian peserta didik dengan peserta didik yang lain berbeda dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh pendidik dikarenakan latar belakang kehidupan yang berbeda, dan menjadikan apa yang dikonsepskan sebelumnya juga berbeda-beda. Apabila konsepsi peserta didik tidak sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli, maka peserta didik mengalami miskonsepsi.

Miskonsepsi ialah suatu konsep yang keliru tetapi disertai dengan data atau fakta yang terjadi. Miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik dapat menghambat penerimaan ilmu/pengetahuan baru pada diri peserta didik, sehingga keberhasilan peserta didik dalam proses belajar akan terhalang. Hal ini disebabkan bila miskonsepsi tersebut didiamkan saja maka akan mempengaruhi konsep yang diterima pada tahap selanjutnya Selain itu, miskonsepsi peserta didik juga dapat menyebabkan konsepsi peserta didik tidak konsisten. Faktor lain yang dapat mempengaruhi miskonsepsi pada peserta didik di antaranya Pendidik pada saat memberikan pembelajaran, bahkan juga bahan ajar juga dapat menjadi salah satu faktor adanya miskonsepsi.(Dwilestari & Desstya, 2022) Oleh karena itu,

miskonsepsi perlu diidentifikasi lebih awal sehingga pendidik dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat.

Miskonsepsi merupakan salah satu masalah yang dialami peserta didik dan sering ditemukan dalam pembelajaran IPA. Konsep-konsep pemahaman yang ada pada mata pelajaran IPA sering kali salah dipahami oleh peserta didik sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji miskonsepsi yang muncul pada peserta didik ketika mereka mempelajari mata pelajaran IPA.(Dwilestari & Desstya, 2022) Akan tetapi, bukan berarti pada mata pelajaran lain tidak mungkin terjadi miskonsepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puji Nurkamilah, bahwa miskonsepsi juga terjadi dalam pembelajaran matematika.(Nurkamilah & Afriansyah, 2021) Peserta didik mengalami kesalahan-kesalahan yang berulang dan setelah digali lebih dalam peserta didik itu mengalami kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan serta mengimplementasikan suatu konsep matematika.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika sedang mengajar materi Kalimat *Thayyibah* menggantikan Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Bustanul Ulum Badas, ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik mengalami miskonsepsi dalam mengucapkan Kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan *Masyaallah* di waktu dan kondisi yang tepat. Sebelum memulai pelajaran, peneliti secara acak menanyakan kepada sebagian peserta didik tentang reaksi mereka ketika melihat pemandangan yang indah. Mayoritas dari peserta didik tersebut memberikan jawaban

yang sama, yaitu mengucapkan "Subhanallah", padahal yang seharusnya diucapkan adalah "Masyaallah". Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan miskonsepsi tersebut, diperlukan analisis mendalam terhadap tingkat miskonsepsi pada peserta didik-siswi kelas IV MI Bustanul Ulum Badas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mencoba melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* Kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang"

Metode Penelitian

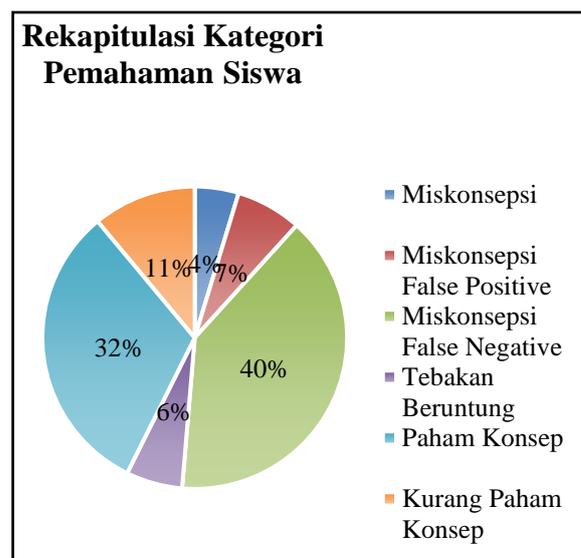
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Fenomena dapat berupa bentuk, aktivitas, hubungan, karakteristik, serta persamaan maupun perbedaan antar fenomena. (Sugiyono, 2016)

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, *Three Tier Test*, dan dokumentasi. Adapun instrument dalam pengambilan data dengan cara menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, *Three Tier Test*, dan Dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode Three Tier Test untuk menentukan tingkatan miskonsepsi yang terjadi pada anak. Tes ini menggunakan sepuluh pertanyaan yang memiliki tiga tingkat jawaban. Jawaban pertama diberi pilihan antara kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan *Masyaallah*. Berikutnya diberi dua pilihan alasan atas jawaban sebelumnya, pemberian pilihan alasan ini agar peserta didik lebih mudah menjawab dan jawaban lebih mudah untuk dianalisis. Tingkat yang terakhir, ditanyakan keyakinan peserta didik atas jawaban mereka. Melalui jawaban yang diberikan peserta didik dapat ditentukan kategori kephahaman peserta didik pada tiap soal. Seluruh data tersebut kemudian direkap dan diambil rata-rata untuk mengetahui kategori pemahaman yang paling dominan. Hasil dari rekapitulasi tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Rekapitulasi kategori pemahaman peserta didik

Pada grafik di atas terlihat bahwa persentase pemahaman siswa terhadap konsep yang diujikan, yang terdistribusi dari enam kategori utama.

Pada kategori pertama, Miskonsepsi, mencapai 4% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mengalami miskonsepsi, atau

salah dalam memahami konsep yang seharusnya mereka kuasai.

Sedangkan dalam Miskonsepsi *False Positive* berada di angka 7%. Kategori ini menggambarkan persentase siswa yang sebenarnya memahami konsep tetapi dianggap salah atau terdeteksi sebagai miskonsepsi. Kesalahan dalam deteksi ini menunjukkan bahwa metode evaluasi yang digunakan mungkin perlu diperbaiki untuk lebih akurat dalam mengenali pemahaman siswa.

Sedangkan miskonsepsi yang memiliki dominan paling besar yaitu pada miskonsepsi *false negative* dengan persentase sebesar 40%. Hal ini berarti hampir setengah dari siswa berada dalam kondisi di mana mereka sebenarnya tidak memahami konsep dengan baik, namun tidak terdeteksi sebagai salah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang lolos dari deteksi kesalahan karena kelemahan dalam metode penilaian yang ada, sehingga perlu adanya upaya lebih dalam meningkatkan keakuratan pengujian pemahaman siswa.

Tebakan Beruntung tercatat sebesar 6%, yang menunjukkan adanya siswa yang menjawab benar hanya karena kebetulan atau tebak beruntung, tanpa didasari oleh pemahaman konsep yang sebenarnya. Meskipun jumlah ini relatif kecil, fenomena ini tetap perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa jawaban benar benar-benar mencerminkan pemahaman.

Paham Konsep menjadi salah satu kategori signifikan dengan persentase 32%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep yang diajarkan. Ini merupakan indikator positif bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif untuk sekelompok siswa, meskipun masih perlu peningkatan.

Terakhir, Kurang Paham Konsep tercatat pada angka 11%. Siswa dalam kategori ini menunjukkan pemahaman yang

masih belum memadai dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pada grafik tersebut memberikan sebuah fokus bahwa tantangan terbesar dalam pemahaman siswa terletak pada miskonsepsi yang tidak terdeteksi (*false negative*), diikuti dengan kebutuhan untuk meningkatkan jumlah siswa yang benar-benar paham konsep.

2. Pembahasan

Pada analisis *Three Tier Test* didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik mengalami miskonsepsi *false negative* dengan persentase 39,66%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya telah memahami arti dari Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah* akan tetapi mengalami miskonsepsi tentang penggunaan Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah* tersebut. Untuk menganalisis lebih mendalam berikutnya dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahap wawancara dibagi menjadi wawancara terhadap guru dan wawancara dan terhadap peserta didik. Pada wawancara terhadap guru tidak didapatkan bahwa ternyata guru juga mengalami miskonsepsi pada penggunaan Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah*. Sedangkan untuk hasil wawancara dengan peserta didik, didapat bahwa peserta didik sebenarnya telah memahami arti dari Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah* akan tetapi mengalami miskonsepsi tentang penggunaannya. Sumber pengetahuan peserta didik mayoritas berasal dari guru dan LKS. Berikutnya dilakukan analisis terhadap observasi dan dokumentasi untuk memastikan apakah sumber dari miskonsepsi berasal dari guru dan LKS atau dikarenakan hal lain.

Berdasarkan hasil observasi didapat bahwa peserta didik mengikuti pelajaran dengan tenang, aktif, dan mengerjakan

tugas dengan baik. Hal ini berarti peserta didik dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Kemungkinan besar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang diakibatkan oleh suasana belajar mengajar.

Analisis terakhir yaitu dokumentasi. Dari hasil dokumentasi didapatkan bahwa materi bahwa Kalimat Thayyibah Masyaallah dan Subhanallah pada Buku Paket untuk Peserta didik menyebabkan miskonsepsi terhadap peserta didik. Pada buku tersebut tertulis bahwa kalimat Subhanallah digunakan saat melihat atau mendengar sesuatu hal yang luar biasa, dan peserta didik salah memahami konteks kalimat tersebut bahwa hal yang luar biasa merupakan hal baik sehingga perlu mengucapkan kalimat *Subhanallah*, bukan *Masyaallah*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dari miskonsepsi adalah *reasoning* atau penalaran peserta didik yang tidak lengkap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Jenis miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas adalah miskonsepsi *False Negative* sebesar (39,66%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat menggunakan kalimat Thayyibah dengan benar tetapi dapat memberikan alasan yang tepat mengapa kalimat tersebut digunakan. Hal tersebut membuat mereka yakin atas jawaban yang mereka berikan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan miskonsepsi pada peserta didik, pertama *Reasoning* atau penalaran peserta didik yang tidak lengkap ketika dihadapkan dengan soal *Three Tier Test* penggunaan kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan

Subhanallah. Kedua, Sumber pembelajaran berdasarkan buku paket Akidah Akhlak. Pada buku tersebut juga terdapat kalimat yang dapat bermakna ganda dalam penggunaan kalimat Thayyibah *Masyaallah* dan *Subhanallah*.

Daftar Pustaka

- Assyifa, H. S., Fitriyah, I., Mujakki, M. F., & Pambayun, S. P. (2023). Systematic Literature Review: Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Pada Abad 21. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Inovatif*, 1(1), 82–92.
- Dwilestari, D., & Desstya, A. (2022). Analisis miskonsepsi pada materi fotosintesis dengan menggunakan peta konsep pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3343–3350.
- Huda, M. (2015). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V10I1.790>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mukhlisa, N. (2021). Miskonsepsi pada peserta didik. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 4(2), 66–76.
- Nisa, U. S., & A'yun, K. (2023). Reduksi Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 5 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 222–246.
- Nurkamilah, P., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Bilangan Berpangkat. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 49–60.
- Prasetya Wibawa, R., & Ririn Agustina, D.

(2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141.
<https://doi.org/10.25273/EQUILIBRIUM.V7I2.4779>

Qodriyah, W. L. (2017). *UPAYA MENGATASI MISKONSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MELALUI METODE WAWANCARA KLINIS (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH SABILUL ULUM MAYONG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017)*. STAIN KUDUS.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Suhada, S. (2020). PROBLEMATIKA, PERANAN DAN FUNGSI PERENCANAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 147–162.
<https://doi.org/10.36671/ANDRAGOGLI.V2I3.119>